

REPRESENTASI POLIGAMI DALAM NOVEL *LAYANGAN PUTUS, PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN DAN SURGA YANG TAK DIRINDUKAN* (TINJAUAN FEMINISME)

Sigit Gumelar¹, Surastina², Andri Wicaksono³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

sigit.gumelar08@gmail.com¹, srastina@gmail.com², ctx.andrie@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ketidakadilan gender dalam novel *Layangan Putus, Perempuan Berkalung Sorban dan Surga Yang Tak Dirindukan* ini mengkaji tentang ketidakadilan gender poligami terhadap perempuan dalam novel. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan dan memperoleh gambaran mengenai ketidakadilan gender poligami perempuan novel *Layangan Putus, Perempuan Berkalung Sorban dan Surga Yang Tak Dirindukan* dengan pendekatan feminisme. Poligami yang dialami perempuan dimana poligami ini adalah seseorang laki-laki yang menikahi seorang perempuan lebih dari satu, menomorduakan kaum perempuan, kekerasan fisik maupun psikisnya, pemukulan, penyiksaan, membentak, menghina yang mengakibatkan perempuan merasa tertekan dan terluka baik secara fisik maupun mental, serta terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasi. Bentuk ketidakadilan gender yaitu 1) Marginalisasi, 2) Subordinasi, 3) Stereotip. Penelitian ini diharapkan bisa menambah pendaharaan kajian sastra terhadap masalah ketidakadilan gender. Penelitian ini berdasarkan ketidakadilan gender dengan pendekatan feminisme. Objek yang digunakan dalam penelitian ini novel *Layangan Putus, Perempuan Berkalung Sorban dan Surga Yang Tak Dirindukan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif dengan keterlibatan langsung peneliti dalam seluruh proses, dimulai dari penetapan masalah, kajian Pustaka, pengumpulan serta pengolahan data, proses analisis, inteprestasi dan kesimpulan penelitian. Gambaran dari hasil penelitian ketidakadilan gender yang dialami perempuan yang dilakukan oleh laki-laki ada dalam novel *Layangan Putus, Perempuan Berkalung Sorban dan Surga Yang Tak Dirindukan*, dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran yang melatar belakangi terjadinya sebuah poligami dari novel serta mengetahui bentuk tiga ketidakadilan gender yaitu marginalisasi, subordinasi dan stereotip terhadap perempuan.

Kata Kunci: Ketidakadilan Gender, Novel, Poligami, Feminisme

Abstract: This research on gender inequality in the novel *Layangan Putus, Perempuan Berkalung Sorban and Surga Yang Tak Dirindukan* examines the gender injustice of polygamy towards women in the novel. The purpose of this study is to describe and obtain an overview of the gender injustice of female polygamy in the novel *Layangan Putus, Perempuan Berkalung Sorban and Surga Yang Tak Dirindukan* with a feminist approach. Polygamy experienced by women where this polygamy is a man who marries more than one woman, subordinates women, physical and psychological violence, beating, torture, yelling, humiliating which causes women to feel pressured and injured both physically and mentally, and violation of the recognition of human rights. Forms of gender inequality are 1) Marginalization, 2) Subordination, 3) Stereotypes. This research is expected to add to the understanding of literary studies on the issue of gender inequality. This research is based on gender inequality with a feminist approach. The object used in this research is the novel *Layang Putus, Perempuan Berkalung Sorban and Surga Yang Tak Dirindukan*. The method used in this research is descriptive qualitative with the direct

involvement of researchers in the whole process, starting from problem determination, literature review, data collection and processing, analysis process, interpretation and research conclusions. An overview of the results of research on gender injustice experienced by women perpetrated by men is in the novel Layangan Putus, Perempuan Berkalung Sorban and Surga Yang Tak Dirindukan, in this study to find out the background image of polygamy from the novel and find out the three forms of gender injustice namely marginalization, subordination and stereotypes towards women.

Keywords: *Gender Injustice, Novel, Polygamy, Feminism*

PENDAHULUAN

Sastra dapat digunakan dalam konteks kebudayaan layaknya seperti perasaan dan ekspresi manusia untuk menuangkan sebuah gagasan bahasa. Sastra mengandung pedoman, yakni tulisan yang mengandung unsur makna serta memiliki keindahan tertentu, seperti pada novel, puisi, drama, dan lain-lain. Selain itu, sastra dapat digunakan untuk merujuk pada kesusastraan atau jenis tulisan yang memiliki makna keindahan tertentu yang menjadikan bahasa sebagai alat pengungkapan ide dan perasaan seniman. Sastra berasal dari ungkapan pengalaman penciptannya, yang berarti sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup penyair, pengarang, atau sastrawan. Sastra lahir sebab ada dorongan manusia untuk mengungkapkan dirinya menaruh minat terhadap realitas yang berlangsung sepanjang zaman. Sastra adalah karya seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan, yang selalu tumbuh serta berkembang. Oleh sebab itu, Batasan mengenai sastra tidak pernah memuaskan mengenai sastra. Terdapat fungsi sastra yang sangat menonjol yakni sebagai hiburan. Hiburan yang terdapat pada sastra berbeda dengan hiburan yang dikemas dalam pertunjukan dan teknologi, seperti musik, acrobat, permainan sulap dan sihir. Fungsi dari masa ke masa selalu berubah-ubah, yang disesuaikan dengan kondisi dan kepentingan masyarakat. Sastra digolongkan menjadi dua jenis yakni, sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Sastra sendiri berkaitan dengan

suatu karya sastra yang diciptakan oleh pengarang.

Kehadiran karya sastra yang diungkapkan pengarang merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia. Karya sastra juga memberikan kenikmatan dan kesenangan. Karya sastra yang benar, isinya bermanfaat dan ungkapan dengan bahasa yang indah. Karya sastra bukan hanya sebagai hiburan melainkan juga sebagai nasihat, Pendidikan, dan sebagainya. Jenis-jenis karya sastra antara lain novel. Novel itu sendiri merupakan cerita yang berbentuk prosa, panjangnya kurang lebih 50.000 kata yang menceritakan tentang kehidupan manusia yang bersifat imajinatif.

Novel terdapat unsur pembangun yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun teks itu sendiri yang terdiri dari tokoh, watak, setting atau latar, alur, plot, gaya dan sudut pandang sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar teks sastra namun tidak mempengaruhi organisme teks sastra. Novel merupakan bagian dari genre prosa fiksi, berkenaan dengan novel bagian dari karya prosa fiksi. Novel merupakan suatu khayalan yang sebenarnya tidak ada. Novel sebagai gambaran yang terjembatani dengan suatu komunitas yang merupakan kisah-kisah terkecambuk pikirannya. Fungsi dalam novel pada dasarnya untuk menghibur para pembaca. Novel memuat tentang kehidupan manusia dalam menghadapi permasalahan hidup. Novel juga berfungsi untuk mempelajari tentang kehidupan manusia

salah satunya novel *Layangan Putus, Perempuan Berkalung Sorban, dan Surga Yang Tak Dirindukan*.

Dalam penelitian ini penulis meneliti Novel *Layangan Putus, Perempuan Berkalung Sorban, dan Surga Yang Tak Dirindukan*. Penulis tertarik untuk meneliti novel ini karena belum ada yang meneliti novel ini dengan tinjauan feminisme. Selain itu, novel ini terdapat perhatian masyarakat dan pembaca karena ceritanya sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dapat membuat merasakan emosional yang pembacanya merasa seolah-olah berada dalam keadaan seperti ada pada cerita novel dan bahasa yang digunakan dalam novel ini juga sangat mudah dipahami sehingga pembaca dapat memahami isi dan pesan dalam novel ini dengan baik. Perempuan banyak mengalami diskriminasi di mana perempuan di pandang sebelah mata oleh kaum laki-laki, dianggap salah, sehingga kaum laki-laki sering berbuat semena-mena pada perempuan.

Berkaitan dengan hal itu muncul suatu gerakan feminis yang berusaha untuk memecahkan masalah ketimpangan gender dan berupaya mewujudkan pemahaman tentang kesetaraan gender. Namun sebenarnya tidak hanya perempuan saja yang mengalami bentuk ketidakadilan, tetapi laki-laki juga mengalami hal tersebut hanya saja dari segi frekuensi lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan.

Novel *Layangan Putus, Perempuan Berkalung Sorban, dan Surga Yang Tak Dirindukan*. Ketertarikan peneliti pada novel tersebut dipilih sebagai objek dalam penelitian ini disebabkan novel ini karena belum ada yang meneliti novel ini dengan kajian feminisme dalam bentuk poligami. Selain itu, novel ini memiliki kelebihan yang dapat menarik perhatian masyarakat dan pembaca karena ceritanya sering terjadi dalam kehidupan yang dapat membuat pembaca merasakan emosionalnya yang membuat pembaca seolah-olah ada dalam

keadaan seperti yang ada pada cerita novel tersebut sehingga pembaca dapat memahami isi dan pesan dalam novel. Novel ini juga menceritakan tentang pemberontakan seorang istri yang dikhianati oleh seorang suami, karena kepercayaan yang diberikan oleh seorang istri telah diacuhkan oleh sang suami. Tokoh perempuan mencoba memperjuangkan hak, martabat, dan nasib mereka agar tidak disepelkan oleh tokoh laki-lakinya.

Ketidakadilan gender seperti sistem dan struktur yang memungkinkan kaum laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari system tersebut. Perbedaan gender merupakan penyebab berbagai ketidakadilan gender, baik segi kaum laki-laki maupun perempuan. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip dan kekerasan terhadap perempuan.

Marginalisasi sendiri suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Menepatkan perempuan yang mencari nafkah dianggap sebagai pencari nafkah tambahan. Proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan.

Sedangkan subordinasi penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. perempuan dianggap tidak bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestic dan reproduksi sedangkan laki-laki dalam urusan publik dan produktif. Bentuk ketidakadilan gender ini yang menimpa perempuan karena adanya anggapan bahwa perempuan tidak boleh sekolah tinggi-tinggi.

Stereotip pemberian cap kepada seseorang atau kelompok tertentu yang didasari oleh suatu anggapan yang salah. Pelabelan negatif terhadap perempuan

seperti perempuan cerewet, cengeng, emosional dan tidak rasional.

Kekerasan dalam perempuan ini tindakan yang terjadi baik secara fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh satu jenis kelamin tertentu yang dianggap bahwa perempuan lebih feminis dan laki-laki lebih maskulin. Indikasi bahwa perempuan mengalami kekerasan dapat dilihat dari contoh pemukulan terhadap istri, pelecehan seksual, eksploitasi seks terhadap perempuan masih tetap tinggi baik di dalam maupun luar rumah

Pada novel *Layangan Putus, Perempuan Berkalung Sorban, dan Surga Yang Tak Dirindukan* ini penulis kaitkan dengan feminisme ini adalah tentang perempuan yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. Feminisme merupakan sebuah gerakan yang dilakukan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki. Pada dasarnya gerakan feminisme ini muncul karena adanya dorongan untuk memperjuangkan kebebasan dan keadilan bagi perempuan, menyetarakan hak antara laki-laki dan perempuan tidak dihargai dalam pengambilan dan kesempatan keputusan dalam hidup. R.A Kartini hadir sebagai penerus perjuangan perempuan-perempuan muda sebelum dirinya, dengan surat-suratnya membuktikan bahwa berjuang tidak harus selalu menggunakan metode angkat senjata untuk melawan ketidakadilan.

Poligami yang dialami perempuan dimana poligami ini adalah seseorang laki-laki yang menikahi seorang perempuan lebih dari satu, menomorduakan kaum perempuan, kekerasan fisik maupun psikisnya, pemukulan, penyiksaan, membentak, menghina yang mengakibatkan perempuan merasa tertekan dan terluka baik secara fisik maupun mental, serta terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasi. Kaum laki-laki beranggapan lebih berkuasa dalam rumah tangga

akhirnya membuat laki-laki memutuskan berbagai urusan rumah tangga akhirnya membuat laki-laki memutuskan berbagai urusan rumah tangga secara sepihak. Setiap hal permasalahan seksual, keputusan untuk memiliki seorang anak, keputusan untuk melaksanakan sebuah poligami, ini menjadi salah satu contoh pelanggaran hak-hak perempuan akibat berpoligami. Kaum lelaki dianggap lebih cerdas, kompeten, rasional, untuk memutuskan segala hal, namun anggapan-anggapan itu sudah mengakar kuat di masyarakat dan dinilai sebagai hal yang wajar sehingga tanpa disadari melahirkan untuk melakukan tindakan poligami yang berujung ketidakadilan dalam bentuk marginalisasi perempuan, kekerasan terhadap perempuan dan beban ganda terhadap perempuan. Poligami dipandang baik oleh laki-laki dan hal yang wajar tanpa memikirkan psikis yang dialami oleh perempuan.

Maka dari itu penulis meneliti novel ini menggunakan analisis feminisme di mana poligami ini adalah berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. bagi mereka yang mengalami keluarga berpoligami, ini sesuatu yang sangat-sangat penting. Mengingat masih begitu banyak yang belum mengetahui dan begitu pula menyadari bagaimana hal-hal maupun sikap poligami dalam kehidupan, khususnya dalam kaitannya bagaimana sikap seorang istri dalam menyikapi keadaan dan atau kehendak suaminya yang melakukan poligami secara diam-diam. Dengan novel ini, sedikit tidaknya publik dari kalangan ini mengalami edukasi dan pencerahan mengenai hal terkait tentang poligami.

Peneliti ini meneliti tentang poligami yang dialami oleh kaum perempuan, maka penulis memutuskan mengambil judul “Representasi Poligami Dalam Novel *Layangan Putus, Perempuan Berkalung Sorban, dan Surga Yang Tak Dirindukan* Tinjauan Feminisme”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, metode ini dilakukan untuk mendapatkan data yang mendalam suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekan pada makna. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 1) membaca dan memahami, 2) mencari referensi tentang poligami, 3) mencari data serta mengidentifikasi, 4) menginventarisasi, dan 5) menganalisis.

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan cara 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Latar Belakang Poligami

Kajian dari sudut pandang agama memberikan kemungkinan untuk berargumentasi lebih jeli perihal poligami. Sebenarnya poligami adalah sebuah strategi Nabi Muhammad Saw untuk mengangkat martabat perempuan dalam konteks masyarakat Arab pada abad ketujuh. Karena pada saat itu poligami dilakukan secara tidak terbatas. Sehingga untuk menghindari kesewenang-wenangan terhadap perempuan, Nabi membatasi poligami yang hanya diperbolehkan maksimal empat istri. Sedangkan yang dimaksud dengan poligami sebagai sunah Rasul adalah poligami yang mengangkat harkat dan martabat perempuan dengan mengawini janda-janda perang, fakir miskin, dan dengan niatan untuk melindungi dan menyelamatkan anak-anak yatim.

1) Novel *Layangan Putus*

Data (1):

“Tapi entahlah... ketika kalimat itu keluar dari bibirnya, Aris menikah lagi” (*Layangan Putus* 2022:87).

Pada kutipan di atas, Mas Aris mengatakan kepada Kinan bahwa dirinya telah menikah lagi dengan seseorang dan Kinan tidak mengetahuinya, Mas Aris menikah tanpa persetujuan dari Kinan.

Data (2):

“Hingga kini, aku pun masih ragu apa alasannya menikah lagi, dengan seorang muslimah selebgram yang mempunyai sejarah ta’aruf dengan salah satu anak didiknya di AM TV” (*Layangan Putus* 2022:91).

Berdasarkan kutipan di atas, Kinan meragukan alasan Mas Aris untuk menikah lagi dengan seorang muslimah selebgram.

Data (3):

“Kinan meminta satu, perlakuan dan saling menganggap orang tua kita sebagai orang tua kandung kita. Ibu, Bapak, Mama dan Papa memiliki kedudukan yang sama di mata kita. Kita sama-sama hormat dengan memperlakukan yang sama bagi mereka”.

“Mama dan Ibu menyimak dengan mimik wajah was-was”.

“Dua. Kinan boleh bekerja sesuai dengan background edukasi Kinan. Dan tiga Kinan tidak bersedia dipoligami selama Kinan bisa memberikan keturunan”.

“Ya. Itu syarat dari kamu kan Mbak? Mama ingat”.

“Ibu ingat saat saya meminta hal tersebut dari Mas Aris?”.

“Iya, Ibu ingat, Nak. Ujar ibu mengangguk mengamini kalimatku”.

“Enggak. Aris nggak ingat ada akad itu” (*Layangan Putus* 2022:215-216)

Pada kutipan di atas, Kinan memiliki sebuah akad sebelum mereka melaksanakan pernikahan yang harus disetujui oleh Mas Aris, Kinan

mengajukan tiga akad yang pertama meraka harus menganggap kedua orang tua Kinan maupun orang tua Mas Aris memiliki kedudukan yang sama dan harus hormat dengan perlakuannya, kedua Kinan boleh bekerja sesuai dengan background yang dimiliki dan yang ketiga Kinan tidak mau dipoligami selama bisa memberikan keturunan. Baik Mama maupun Ibu ingat dengan akad yang diajukan oleh Kinan tetapi Mas Aris seakan-akan melupaan akad yang telah diajukan oleh Kinan.

2) Novel *Perempuan Berkalung Sorban*

Data (1):

“Pada suatu saat, seorang dari janda itu datang ke rumah dan mengadu padaku atas perilaku Samsudin yang telah menghamilinya. Katanya, ia menta lelaki yang menjadi suaminya itu untuk bertanggungjawab menikahinya. Tapi aku sudah tak peduli, juga tidak memiliki kefasihan untuk menjawab urusan semacam itu. maka, kuserahkan semua pada mertua, agar mereka tahu bahwa anaknya benar-benar menderita sakit yang sulit disembuhkan dan orang yang sehat tak dapat menerimanya. Karena taka da pilihan lain, sekaligus untuk menutupi kehormatan mereka, jadilah Samsudin melaksanakan niatnya untuk berpoligami” (*Perempuan Berkalung Sorban* 2022:111).

Berdasarkan kutipan di atas, ada seorang perempuan yang datang kerumah dengan status janda mengadu kepada Annisa bahwa suaminya Samsudin telah menghamilinya, perempuan tersebut meminta pertanggungjawaban untuk dinikahi. Annisa tidak bisa mengambil keputusan saat itu dia menyerahkan segala keputusan kepada mertuannya agar tau perbuatan anaknya dan pada saat itu

Samsudin melakukan niat untuk berpoligami.

Data (2):

“Mbak tahu, kenapa ia suka nonton be-ef di rumah temanya”.
“Sebab lemari ayahnya penuh bacaan yang berbau porno dan beliaunya selalu menggembok lemari itu. Setiap hari ia mengatakan kepada Samsudin untuk menjauhinya dan melarangnya dekat-dekat dengan lemari tersebut. Suatu malam gembok itu tergeletak di atas meja makan dan Samsudin meraihnya. Ia masih Aliyah ketika itu. dibukalah lemari mistrius dan ia menemukan tumpukan buku dan lembaran-lembaran porno, kemudian diambilnya beberapa lembar dari gambar itu, dan ia selalu menyimpannya dibalik baju. Hampir setiap hari, ia lihat gambar itu dengan gejolak remajanya. Sering juga ia perlihatkan kepada teman-temannya di masjid atau di sekolahan, sampai akhirnya ketagihan” (*Perempuan Berkalung Sorban* 2022:129-130).

Pada kutipan di atas, Annisa memberi tahu Mbak Kalsum istri kedua Samsudin bahwa Samsudin sering menonton be-ef di rumah temannya. Bahkan orang tuanya memiliki koleksi buku porno dilemari yang diberi gembok. Orang tuannya pernah memberi tahu agar Samsudin menjauhi lemari tersebut, namun suatu ketika gembok tersebut tergeletak dimeja makan dia meraihnya kemudian dibuka lemari tersebut dibuka buku misterius yang berisikan lembaran porno Samsudin mengambil beberapa lembar gambar tersebut kemudian ia menyimpannya dibalik baju dan gambar tersebut sering ia perlihatkan kepada temannya di masjid maupun di sekolahan.

3) Novel *Surga Yang Tak Dirindukan*

Data (1):

“Suatu hari dalam kehidupan pernikahan mereka, Arini memang pernah meresahkan badannya yang tidak seramping dulu” (*Surga Yang Tak Dirindukan* 2015:37).

Berdasarkan kutipan di atas, Arini merasa badannya telah berubah yang disebabkan kehamilnya yang pernah dilaluinya dan badan Arini tak seramping dulu.

Data (2):

“Semula dari kecelakaan lalu lintas. Sedan hijau metalik dalam kecepatan penuh melompat hingga menabrak bahu jalan. Benturan yang menlontarkan tubuh penumpangnya. Gadis dalam kebaya pengantin putih yang kini penuh darah”.

“Pras masih ingat kepanikannya saat menggendong tubuh tak sadarkan diri itu ke dalam mobil dan membawanya ke rumah sakit terdekat”.

“Anda suaminya?”.

“Belum sempat Pras membuka mulut, perawat kembali bicara, bayi dikandung harus segera diselamatkan. Kami perlu Bapak menandatangani surat persetujuan untuk operasi”.

“Tapi...” (*Surga Yang Tak Dirindukan* 2015:179).

Pada kutipan di atas, Pras menolong seseorang yang mengalami kecelakaan dan membawanya ke rumah sakit karena kepanikannya, ketika itu perempuan yang dibawanya ke rumah sakit dengan keadaan mengandung dan bayi dalam kandungan harus segera diselamatkan untuk operasi. Namun perawat menanyakan apakah Pras suaminya belum sempat dijawabnya perawat tersebut meminta tanda tangan surat persetujuan untuk operasi tanpa

mengetahui status Pras bukanlah suaminya.

Data (3)

“Benar, Arini. Saya telah menikah lagi” (*Surga Yang Tak Dirindukan* 2015:186).

Berdasarkan kutipan di atas, Pras mengatakan pada Arini bahwa dirinya telah menikah lagi.

b. Ketidakadilan Gender

1) Marginalisasi

Marginalisasi suatu peminggiran atau menggeserkan kepinggiran. Anggapan bahwa anak perempuan lebih teliti maka mereka diarahkan untuk mengikuti sekolah guru, perawat, sekertaris, dan sejenisnya. Ironisnya masih ada yang menganggap pekerjaan-pekerjaan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan pekerjaan lain yang bersifat maskulin.

1) Novel *Layangan Putus*

Data (1):

“Syariat memperbolehkan. Itu pun yang kukuatkan pada diriku atas dia menghilang, seandainya memang benar Mas Aris pergi untuk menikah lagi. Aku tidak akan menyalahkan” (*Layangan Putus* 2022:89).

Berdasarkan kutipan di atas, menceritakan sebuah sunnah poligami yang memperbolehkan laki-laki untuk menikah lagi sehingga dari itu perempuan mengalami ketidakadilan gender yang bermula dari sunnah poligami dan seorang suami menikah lagi namun tidak dapat berlaku adil terhadap istrinya akan menyebabkan marginalisasi peminggiran karena suami akan mengutamakan salah satu dari mereka seperti yang dialami oleh Kinan.

Data (2):

“Kamu pulang pergi dari rumahku kerumahnya hanya menimbulkan

marahku yang besar. Aku tidak sanggup menerima pilihanku. Aku tidak merasa dia menghargai sebagai seorang saudara. Aku lelah harus mengalah padanya, Mas” (*Layangan Putus* 2022:102).

Pada kutipan di atas, menceritakan Mas Aris yang menikah lagi, namun sebagai seorang istri kedua Mas Aris tidak lagi menghargai Kinan sebagai istri pertamanya. Dalam hal itu Kinan yang harus mengalah dari istri keduanya Mas Aris dan hal ini tidak dianggap adil serta mermarginalisasi salah satunya.

Data (3):

“Justru sebagian besar kepemilikanku ingin kujual agar aku punya tabungan. Aku lebih membutuhkan *fres money* untuk saat ini. Tapi apa yang akan aku katakan ke Mas Aris bila aku memilih meminta uang saja dibanding barang mewah” (*Layangan Putus* 2022:113).

Berdasarkan kutipan di atas, tentang Kinan yang kehilangan kesempatan untuk berkarir, menutupi keinginan untuk menjadi seorang wanita karir. Hal ini yang menyebabkan perempuan tidak memilih uang karena mermarginalisasi perempuan tidak boleh bekerja.

2) Novel *Perempuan Berkalung Sorban*

Data (1):

“Tanganku mulai dilatih memegang piring, gelas, sendok, wajan, dan api pembakaran. Bau asap membuatku pusing dan terletak bertubi-tubi. Bau bawang dan sambal terong membuatku bersin-bersin. Sampai lidahku tak pernah bisa menikmati sarapan pagi, bahkan tak juga merasakan kebebasan Ketika kedua tangan ini meski Kembali mencuci piring

yang dipenuhi minyak bekas makanan Rizal, Wildan, dan bapak yang terus saja duduk di meja makan sambal ngobrol dan berdahak” (*Perempuan Berkalung Sorban* 2022:8).

Pada kutipan di atas, Annisa menginginkan sebuah kebebasan karena diperlakukan tidak adil. Rizal dan Wildan diperlakukan berbeda dengan ayahnya, sedangkan Annisa harus mengikuti aturan yang ada dalam lingkungannya.

Data (2):

“Kadang aku merasa, bapak tidak begitu sayang padaku. Mungkinkah itu karena aku anak perempuan? Tidak seperti Wildan dan Rizal yang bebas berkeluyuran dalam kuasanya, man bola, main layang-layang, sementara aku disekap di dapur untuk mencuci kotoran bekas makanan mereka, mengiris bawang hingga mataku pedas demi kelezatan dan kenyamanan perut mereka” (*Perempuan Berkalung Sorban* 2022:43).

Berdasarkan kutipan di atas, menceritakan Annisa mendapatkan sebuah perlakuan berbeda dari ayahnya. Sikap itu yang tidak disukai oleh Annisa karena perbedaan perlakuan dari Wildan dan Rizal yang diterimanya. Ini ditunjukkan oleh sikap Annisa yang selalu melanggar aturan yang ada. Sikap yang ditunjukkan Annisa bermaksud menginginkan sebuah kebebasan dari budaya patriarki yang terjadi dalam lingkungan keluarganya.

3) Novel *Surga Yang Tak Dirindukan*

Tidak ditemukan data-data mengenai marginalisasi pada novel *Surga Yang Tak Dirindukan*.

2) Subordinasi

Subordinasi suatu penilaian atau anggapan bahwa peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih utama atau lebih penting dari yang lain. Dengan kata lain, sebuah posisi atau peran yang merendahkan nilai peran yang lain. Salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting, utama dan tinggi dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Misalnya, laki-laki sebagai pemimpin.

1) Novel *Layangan Putus*

Data (1):

“*Bismillah*. Aku melepaskannya untuk Mas Aris kelola. Toh dari dulu aku tak pernah ikut campur dalam pengembangan usaha. Aku percayakan semua pada Mas Aris. Aku percayakan semua yang dia lakukan hanya untuk kami, saat itu. Pun kini, semua usaha kuserahkan padanya” (*Layangan Putus* 2022:39).

Berdasarkan kutipan di atas, Kinan dibatasi dalam hal urusan pekerjaan, dalam hal ini Kinan tidak pernah ikut campur dalam pengembangan usaha dan semua urusan usaha diserahkan pada suaminya.

Data (2):

“Ini pula yang pernah kutanyakan padanya, pada keputusannya menikah lagi, kutanyakan alasannya mengapa harus terkesan sembunyi sembunyi. Pernikahan bukanlah hanya sekedar hubungan baik antara suami dan istri, lelaki, dan perempuan. Namun juga hubungan dua keluarga, keluarga lelaki dan keluarga besar dengan latar pemahaman yang heterogan. Aku yakin keluargan mas Aris akan tetap mendampingi mas Aris apapun yang ia pilih dalam hidupnya. Tapi bagaimana dengan keluargaku? Tidakkah ia paham luka yang ia torehkan untuk keluargaku? Lukaku mungkin akan bisa sembuh apapun status

kami. Karena kami memiliki buah hati bersama tetapi luka orang tua ku, adalah PR terbesarnya” (*Layangan Putus* 2022:72).

Pada kutipan di atas, Mas Aris menyembunyikan sesuatu, padahal dirinya sukar mengungkapkannya. Bayangan dari kejadian itu yang memaksa Kinan untuk berbicara pada malam itu terus muncul dalam pikirannya. Pengakuan yang terbata-bata serta gugup sangat mengagetkannya. Malam itu Mas Aris tidak bisa menenangkan Kinan. Walau apapun alasannya Mas Aris untuk pergi asalkan kembali dengan sehat, Kinan sangat bersyukur.

Data (3):

“Sekitar akhir November tahun lalu, Mas Aris menceritakan dan mengajakku dengan bersemangat. Namun, menghilangnya dia Februari lalu mengacaukan segalanya. Entahlah. Dia mengatakan bahwa sponsor tidak memiliki budget lebih untuk orang diluar kru Mas Aris. Akupun merasa disisihkan. Kembali hatiku goyah” (*Layangan Putus* 2022:86).

Pada kutipan di atas, Mas Aris yang awalnya ingin mengajak Kinan untuk pergi keluar negeri tidak bisa terwujud dengan alasan bahwa pihak kantor tidak memiliki sponsor budget lebih untuk orang diluar kru kantor, ini yang membuat Kinan seakan-akan hilang kembali kepercayaannya terhadap Mas Aris.

2) Novel *Perempuan Bekalung Sorban*

Data (1):

“Aku merenung sejenak. Kalau aku tidak bisa menemukan jawabannya, dia pasti mengejekku. Mencibirku sebagai anak perempuan yang bodoh

(*Perempuan Bekalung Sorban* 2022:3).

Berdasarkan pada kutipan di atas, bagaimana Annisa dipandang kalau tidak bisa menjawab pertanyaan, dia akan dicibir sebuah perempuan yang bodoh.

Data (2):

“Maka sekalipun sudah hampir dua minggu aku absen dari panggilan guru, kupaksakan diri ini untuk Kembali ke sekolah Tsanawiyah. Dengan penuh keyakinan bahwa segalanya akan berubah Ketika lautan ilmu itu telah berkumpul di sini, dalam otakku” (*Perempuan Bekalung Sorban* 2022:108).

Pada kutipan di atas, Annisa tidak ingin putus dari sekolah meskipun sudah menikah. Meskipun hampir saja Annisa tidak akan memiliki kesempatan untuk melanjutkan sekolah dan hampir menjadi ibu rumah tangga.

3) Novel *Surga Yang Tak Dirindukan*

Data (1):

“Waktu kamu diuber-uber seorang Haji Ridwan, ingat nggak siapa yang menyelamatin? Sela Mas Putra”

“Yang Bapak paling tidak bisa lupa, waktu Arini hampir berantem sama si Hendi, Preman pasar itu. terus Arini pulang bawa-bawa centong nasi kita yang besar. Untung si Pras mergoki. Kalau tidak, wah, Cah Ayu ini entah bagaimana nasibnya...” (*Surga Yang Tak Dirindukan* 2015:26).

Berdasarkan kutipan di atas, Arini telah diselamat Pras waktu terjadinya sebuah peristiwa, karena hal ini Arini sangat beruntung telah diselamatkan oleh Pras kalau tidak akan terjadi sesuatu pada Arini, hal ini dianggap laki-laki memiliki

kekuatan lebih tinggi dari pada perempuan.

Data (2):

“Tapi seharusnya mereka diet. Mata kita kan mata laki-laki” (*Surga Yang Tak Dirindukan* 2015:36).

Pada kutipan di atas, harusnya perempuan itu diet karena laki-laki lebih suka dengan wanita yang memiliki body yang seksi dan harus bisa mengurus diri. Hal ini yang beranggapan merendahkan kaum perempuan yang tidak bisa mengurus dirinya.

Data (3):

“Tapi hati lelaki itu dengan segera memprotes. Bukanlah kejujuran yang pahit akan lebih sulit kalian terima? Tidakkah perempuan lebih mencintai kebohongan yang indah, meski semu dan jauh dari realitas?” (*Surga Yang Tak Dirindukan* 2015:59).

Berdasarkan kutipan di atas, Pras menganggap bahwa semua perempuan suka dengan mencintai kebohongan yang tidak nyata dan tidak akan pernah terjadi seperti yang terjadi pada Arini.

3) Stereotip

Stereotip pemberian label atau cap dikenakan kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada satu anggapan yang salah atau sesat. Pelabelan atau pandangan terhadap suatu kelompok/seks tertentu yang sering kali bersifat negatif dan secara umum melahirkan ketiakadilan. Misalnya, perempuan suka berdandan, dianggap untuk menarik perhatian laki-laki sehingga dianggap cocok untuk diberi tugas sebagai penerima tamu.

1) Novel *Layangan Putus*

Data (1):

“Mommy jagain rumah ini, ya. Ini lho ditinggal lama banget,

kotornya ya ampun. Adil jalan-jalan sama Daddy, ya. Mau minta maem apa? Ajak dah daddy-nya maem barbekyu, yang bakar-bakar itu lho. Di Malang kan nggak ada. Nggak pa-pa, Mommy ngak pa-pa. mommy seneng adik jalan-jalan Mommy jagain rumahnya aja” (*Layangan Putus* 2022:30).

Pada kutipan di atas, perempuan dicap lebih baik mengurus hal rumah tangga dan anak-anak, laki-laki lebih baik mengurus anak-anak seperti pada kutipan tersebut Kinan berdiskusi dengan Mas Aris mengenai pola asuh anak-anak Namun Mas Aris menyerahkan semuanya kepada Kinan.

Data (2):

”Yaa... itu anti lah yang memahamkan ke mereka. Ya kan sama ana jarang-jarang. Kalau ana kasih gadget ya sekali-kali saja saat bertemu”.
“Hmmm... Aku mengangguk dan tidak ingin lanjut bicara lebih jauh mengenai pola asuh anak. Aku paham hal ini bisa memancing perdebatan. Cukup sudah keberhasilan agenda membuat mas Aris setuju akan kepindahan anak-anak” (*Layangan Putus* 2022:38).

Serupa dengan kutipan di atas.

“Iya, kamu bergantung sama orang tua, dan aku masih bekerja sama orang lain. Ayo kita bikin usaha sendiri”.

“Aku menatapnya bingung”.

“Seorang gadis manja yang memang hanya mengandalkan orang tuanya untuk bersekolah di Bali, diajak berbicara tentang usaha bertahan hidup” (*Layangan Putus* 2022:136).

Berdasarkan kutipan di atas, Aris mengatakan bahwasanya Kinan merupakan gadis yang manja dan sangat bergantung pada orang tuanya sehingga tidak mungkin bisa diajak diskusi dalam pekerjaan.

Data (3):

“Ada perasaan takut jika anak-anak akan lebih *fun* dengan *daddy* mereka. Ada perasaan takut, aku tidak bisa memberikan kemudahan yang *daddy* mereka berikan. *Mommy*-nya kaku, tegas, penuh rule, dan disiplin. Sedangkan bersama *daddy*-nya apapun yang mereka minta akan dengan mudah mereka dapatkan” (*Layangan Putus* 2022:48).

Pada kutipan di atas, perasaan takut Kinan apabila anak-anak mereka akan lebih *fun* bersama Mas Aris dibandingkan dengan Kinan, karena Kinan yang dicap bahwa sebagai seorang ibu yang kaku, tegas, penuh aturan dan disiplin sedangkan Mas Aris dianggap sebagai ayah yang baik sehingga dapat memberikan apapun yang diinginkan anak-anaknya.

2) Novel *Perempuan Berkalung Sorban*

Data (1):

“Kamu lama sekali! Kalau saja terlambat sedetik aku bisa mati! Bodoh”

“Eh sudah ditolong, bukannya terima kasih malah jadi memaki-maki” (*Perempuan Berkalung Sorban* 2022:4)

Pada kutipan di atas, melebelkan tentang Annisa dianggap bodoh karena terlalu lama dalam memberikan sebuah pertolongan kepada Rizal. Menurut Rizal, Annisa lama sekali untuk menolongnya kalau sampai terlambat Annisa bisa mati dan tetap Annisa yang akan disalahkan.

Data (2):

“Ibu tahu, Nisa Khudhori tidak akan melakukan itu kepadamu, apalagi di tempat-tempat seperti itu. Tetapi keakrabanmu dengannya telah menimbulkan kecurigaan masyarakat. Terlebih sekarang ini. Ingatlah, bahwa kini kau seorang janda, Nisa. Dan statusmu itulah yang membuat pikiran orang macam-macam dalam menilaimu. Sedikit saja kau lengah, mereka akan berebut menggunjingkanmu” (*Perempuan Berkalung Sorban* 2022:186)

Berdasarkan kutipan di atas, memberika stereotip yang negative untuk kaum perempuan, dimana kaum perempuan dianggap sebagai kaum penggoda. Itu ditunjukkan Annisa dicap negative oleh masyarakat karena menyandang status janda, sehingga masyarakat menyimpulkan bahwa Annisa dianggap sebagai penggoda Khudhori karena mereka pergi berdua yang bukan suaminya.

3) Novel *Surga Yang Tak Dirindukan*

Tidak ditemukan data-data mengenai stereotip pada novel *Surga Yang Tak Dirindukan*.

Pembahasan

1. Latar Belakang Poligami

Poligami ini terjadi karena adanya sebuah dorongan atau keinginan untuk memiliki lebih dari beberapa pasangan. Banyak aspek yang melatar belakangi suami untuk melakukan tindakan poligami kepada istrinya. Meskipun dari keputusan untuk melakukan poligami tidak meminta izin persetujuan dari tindakannya atau melakukannya secara diam-diam. Oleh sebab tindakan poligami dari suaminya banyak istri yang menjadi korban kekerasan baik secara fisik maupun non fisik. Terutama pada tekanan batin, karena ada aturan-aturan yang harus dibagi oleh suaminya kepada istri-istrinya dan harus menaatinya sebab segala keputusan ada di

tangan seorang suami dan istri harus menurutinya.

Dalam novel *Layangan Putus, Perempuan Berkalung Sorban dan Surga Yang Tak Dirindukan* banyak yang melatar belakangi untuk melakukan tindakan poligami. Novel *Layangan Putus* Kinan dipoligami oleh suaminya Mas Aris, ia melakukan tindakan poligami dengan seorang selebgram muslimah yang memiliki sejarah ta'aruf dan merupakan seorang anak didik AM TV. Kinan pernah merasa badan tak sebagus dulu sebelum memiliki anak dan setelah melahirkan serta memiliki anak badannya sekarang telah berubah, ini sebuah anggapan Kinan karena Mas Aris melakukan poligami pada dirinya, Mas Aris pun menutupi pernikahannya dari Kinan dan pada suatu ketika Mas Aris baru mengungkapkan pernikahannya kepada Kinan. Novel *Perempuan Berkalung Sorban* juga sama adanya perbuatan poligami yang dilakukan oleh suaminya, Samsudin mempoligami Annisa karena Samsudin telah menghamili seorang janda yang bernama Mbak Kalsum. Beliau meminta pertanggungjawaban kepada Samsudin karena hamil atas perbuatannya. Atas tindakannya Samsudin pun menikahinya karena harus bertanggungjawab. Pernikahan ini dilakukan bukan atas dasar cinta, ini dilakukan karena hawa nafsu Samsudin. Sejak remaja sering nonton be-ef dan melihat gambar-gambar porno yang dikoleksi oleh Ayahnya. Sedangkan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* pun sama adanya poligami dalam pernikahan ini. Pras berani mempoligami Arini karena demi menolong sebuah wanita yang sedang hamil dan ingin memiliki suami agar anak yang dikandungnya memiliki seorang Ayah. Dari kejadian kecelakaan ini Mei Rose meminta bantuan kepada Pras supaya bersedia untuk menjadi suaminya, tanpa pikir panjang Pras pun bersedia menikahinya demi menolongnya, tanpa meminta persetujuan terlebih dahulu dari Arini. Meskipun pada akhirnya Pras

mengungkapkan kepada Arini bahwa ia telah menikah dengan seorang wanita.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhaya (2022:99) mengenai potret poligami dalam novel *Barista* Karya Najhaty Sharma dari hasil penelitiannya yaitu yang melatar belakangi terjadinya sebuah poligami adalah pertama, konflik batin yang dialami tokoh akibat poligami, kedua, upaya tokoh mengatasi konflik batin akibat poligami dengan menggunakan dua tindakan yaitu, tindakan valensi positif dan tindakan valensi negatif.

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Nopriani dan Distiyana (2012:33-34) dalam novel *Cinta di Tanah Haram* Karya Nucke Rahma yaitu menceritakan sosok Khumairah yang luar biasa, kuat, dan tangguh dalam menghadapi masalah. Khumairah yang awalnya bersikap ramah, tamah, sopan santun terhadap suaminya. Tetapi setelah Khumairah mengetahui bahwa suaminya memiliki istri kedua, hati Khumairah benar-benar sakit dan shock berat karena tidak percaya peristiwa itu akan terjadi dalam pernikahan mereka. Sakit yang dirasa, kecewa dan penuh dengan kesedihan, namun tetap dalam istiqomah. Penggambaran bagaimana sakitnya dipoligami dan ketidakjujuran dalam menjalin suatu hubungan. Cerita di dalam novel ini mengingatkan kita banyak hal. Tentang pengabdian pada suami yang sebaiknya logis tanpa menzholimi diri sendiri. Tentang bagaimana menghadapi masalah yang bertubi-tubi, lalu bangkit dari keterperukan itu. Dengan demikian poligami yang terjadi tentu akan memberikan dampak perubahan pada wanita.

Sedangkan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam novel *Layangan Putus, Perempuan Berkalung Sorban* dan *Surga Yang tak Dirindukan* yang melatar belakangi sebuah tindakan poligami dari dampak positif ingin melindungi maksiat dan zina, melindungi janda sedangkan yang ditimbulkan dari dampak negatif kehilangan waktu dengan

anak, ketidakstabilan emosi, tidak bisa fokus dalam pekerjaan. Dari pernikahan Mas Aris dan Kinan, seorang suami tidak bisa berlaku adil dalam pembagian waktu dan hari, Mas Aris sering ke rumah istri mudannya dan sering mengikuti kajian berdua sedangkan Kinan hanya dirumah saja dan mengurus pekerjaan rumah sera mengurus anak-anak. Dalam pernikahan Annisa dengan Samsudin dia hanya ingin banyak mendapatkan tekanan secara fisik dan batin. Annisa tidak boleh keluar rumah banyak untuk mengurus pekerjaan rumah, sedangkan Samsudin asik keluar bersama dengan madunya. Pras dan Arini juga mengalami hal yang hampir sama, Pras sering ke rumah Mei Rose dengan alasan mereka memiliki anak kecil meskipun anak tersebut bukanya hasil dari pernikahannya melaikan dari hasil zina Mei Rose dengan mantan kekasihnya.

2. Ketidakadilan Gender

a. Marginalisasi Terhadap Perempuan

Marginalisasi terhadap perempuan dalam novel *Layangan Putus, Perempuan Berkalung Sorban* dan *Surga Yang tak Dirindukan* terdapat pada tokoh Kinan, Annisa dan Arini. Ketiga tokoh Kinan, Annisa dan Arini mendapatkan sebuah perlakuan tidak adil yang dilakukan oleh suaminya setelah suami mereka menikah lagi. Aris bersikap tidak adil antara Kinan dengan istri keduanya, Annisa didiskriminasi dalam setiap kehidupan yang dijalani. Sejak Aris menikah lagi Kinan sering terabaikan. Jika dalam pernikahan poligami yang dilakukan suami tidak adil maka akan terjadi sebuah marginalisasi terhadap perempuan seperti yang dialami tokoh perempuan yang terjadi di dalam novel *Layangan Putus, Perempuan Berkalung Sorban* dan *Surga Yang tak Dirindukan*. Mendapatkan perlakuan tidak adil oleh suaminya, sikap memarginalisasi membuat perlawanan dengan memperjuangkan hak-haknya ketika seorang suami memutuskan untuk menikah lagi meskipun istri-istrinya menentang suaminya untuk menikah lagi

tetapi tetap saja mereka tetap dengan keputusannya meskipun mereka harus bersikap adil terhadap istri-istrinya.

Dari penelitian mengenai marginalisasi terhadap perempuan yang dilakukan oleh Oktavianingsih, Martono dan Wartingingsih (2019:9) dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy hasil dari penelitiannya memberikan gambaran bahwa ketidakadilan gender marginalisasi ini berkaitan budaya patriatisme perempuan tidak dapat menuntut hak-haknya yang melebihi kodrat perempuan. Tokoh perempuan dalam novel *Kartini* mengalami marginalisasi berupa hilangnya hak sebagai istri, adanya pembatasan perempuan, merendahkan kaum perempuan dan tidak mendapatkan peresamaan kedudukan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amelinda (2018:76-77) dalam novel *Bidadari* Karya Pipiet Senja. Bentuk marginalisasi perempuan yang terdapat dalam novel *Bidadari* karya Pipiet Senja terdiri dari:

1. Membatasi daya produktivitas atau tenaga kerja perempuan.
2. Kontrol atas seksualitas perempuan.
3. Gerak perempuan yang dibatasi.
4. Harta milik dan sumber dikuasai laki-laki.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam novel *Layangan Putus* Kinan mengalami ketidakadilan gender dalam rumah tangga, Mas Aris tidak bersikap adil antara Kinan dengan istri keduanya. Mas Aris telah memarginalisasi perempuan karena sikap keegoisannya. Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Annisa tidak memiliki kebebasan untuk bermain seperti saudara laki-lakinya yang bebas kemana saja sedangkan Annisa harus dirumah mengurus segala pekerjaan yang selayaknya dilakukan oleh perempuan, sikap ini yang memarginalisasi Annisa karena harus mengikuti aturan yang harus ditaati karena aturan ayahnya. Novel *Surga Yang tak Dirindukan* sikap Pras yang egois saat dirinya membantah Arini

perihal tidak memberi keadilan saat dirinya hanya diperbolehkan mengurus pekerjaan rumah tangga, sedangkan Pras bebas untuk bekerja dan tidak ada batasannya. Pras bersikukuh menghabiskan waktu hanya untuk bekerja, namun kenyataannya Pras jarang pulang dan sering tidur di rumah Mei Rose.

b. Subordinasi Terhadap Perempuan

Subordinasi terhadap perempuan, anggapan bahwa perempuan emosional, tidak bisa memimpin, ini yang mengakibatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Dalam novel *Layangan Putus, Perempuan Berkalung Sorban* dan *Surga Yang tak Dirindukan* posisi perempuan berada di bawah laki-laki segala keputusan ada pada laki-laki, perempuan mengalami subordinasi dalam keluarga. Perempuan mengalami subordinasi yang dianggap tidak penting ini yang merugikan kaum perempuan. Perempuan tidak bisa beraktivitas dan menggapai masa depan. Dalam novel *Layangan Putus, Perempuan Berkalung Sorban* dan *Surga Yang tak Dirindukan* berada pada posisi tidak penting, Kinan membuat perlawanan dengan memperjuangkan hak kepada Mas Aris dan meminta kepada Mas Aris agar istri keduanya tidak memarkan kemesraan disosial media, Kinan ingin dihargai perasaannya sebagai istri pertama. Annisa juga mengalami subordinasi karena Samsudin menganggap sebagai perempuan bodoh karena tidak mau menjawab pertanyaannya dan Annisa juga sepenuhnya menjadi ibu rumah tangga, hampir tidak bisa melanjutkan pendidikannya. Sedangkan dalam tokoh Pras menikah kembali tanpa meminta persetujuan dari Arini, Pras mementingkan keputusannya sendiri tanpa memikirkan perasaan yang dialami Arini. Perempuan banyak yang dengan cinta kebohongan dari pada hal yang nyata.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alkhaira (2023:55-54) dalam novel

Perempuan Yang Menangis Pada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Subordinasi yang terjadi pada perempuan pada novel tersebut karena kungkungan adat dan budaya. Subordinasi yang terjadi seperti hak perempuan tidak diberikan sebagaimana seharusnya. Perempuan sering menjadi korban kekerasan yang terjadi disekitarnya, yang mengakibatkan gangguan mental, stress hingga mengakhiri hidup. Tokoh Magi Diela yang diculik dan dipaksa oleh keluarganya untuk menikah dengan Leba Ali membuat perlawanan dengan memperjuangkan hak-haknya untuk menentukan pilihannya sendiri. Tetapi keluarga tidak mendengarkan pilihan Magi Diela dan tetap memaksanya untuk menikah dengan Leba Ali. Masyarakat Waikabubak menculik atau manangkap seorang wanita adalah hal yang biasa karena memang sudah adatnya, apabila ada perempuan yang diculik atau ditangkap harus mau untuk dinikahi dan tidak boleh menolak. Oleh sebab itu Magi Diela tidak boleh menolak untuk menikah dengan Leba Ali.

Penelitian mengenai subordinasi terhadap perempuan diteliti oleh Oktavianingsih, Martono dan Wartiningih (2009:9) dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Ketidakadilan gender terhadap perempuan lebih rendah dari laki-laki baik secara kedudukan, fungsi dan peran perempuan tidak ada apa-apa dibanding kaum laki-laki. Seperti yang dialami kaum perempuan dalam novel *Kartini* berupa perlindungan yang menjadi penguasaan, sikap ketergantungan perempuan terhadap laki-laki dan pembatasan aktivitas bagi perempuan pingitan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dalam novel *Layangan Putus, Perempuan Berkalung Sorban* dan *Surga Yang tak Dirindukan* mengalami subordinasi laki-laki menganggap perempuan berada di bawah laki-laki dan segala keputusan diambil oleh laki-laki seperti keputusan untuk dirumah saja ini memposisikan perempuan dianggap tidak

penting. Ketidakadilan gender merugikan posisinya sebagai kelas sosial yang baik dalam kehidupan rumah tangga maupun kehidupan sosialnya. Hal ini mengakibatkan perempuan kehilangan hak-haknya merasa tersisihkan, diabaikan dan sering tidak dilibatkan segala keputusan karena perempuan dianggap tidak penting.

c. Stereotip Terhadap Perempuan

Banyak ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan yang bersumber dari penandaan yang diletakkan kepada mereka. Perempuan dianggap sebagai kaum yang manja, cengeng, irasional dan emosional. Dalam novel *Layangan Putus, Perempuan Berkalung Sorban* dan *Surga Yang tak Dirindukan* dilabelkan sebagai perempuan yang manja dan harus berada dalam rumah untuk mengurus rumah tangga. Perempuan harus memperjuangkan hak-haknya sebagai kaum perempuan dan sebagai istri yang mengalami ketidakadilan gender.

Penelitian mengenai stereotip dilakukan oleh Nada dan Khairun (2019:83) dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye, tokoh Sri Ningsih melakukan perlawanan terhadap stereotip pekerjaan perempuan. Sri Ningsih melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lazimnya dilakukan oleh kaum laki-laki. Terdapat sembilan macam pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki yang dapat dilakukan oleh Sri Ningsih, yaitu 1) Mencari teripang, kerang, dan bulu babi; 2) Mengambil air bersih di pulau seberang; 3) Kuli serabutan di pasar; 4) Bisnis makanan menggunakan gerobak dorong; 5) Bisnis rental mobil; 6) Pengawas pabrik; 7) Bisnis sabun mandi; 8) Cleaning service; dan 9) Sopir bus. Novel ini juga menjelaskan bahwa perempuan dapat melakukan berbagai macam kegiatan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Baik itu pekerjaan maupun cara pandang terhadap pekerjaan tersebut. Novel ini menunjukkan secara tersurat maupun tersirat tentang pemikiran tokoh Sri Ningsih yang lebih maju

dibanding perempuan pada umumnya, seperti berani mengambil keputusan untuk melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Walaupun perempuan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat, namun perempuan tersebut juga tetap menjalankan pekerjaan domestiknya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavianingsih, Martono dan Wartiningsih (2009:9) dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Ketidakadilan gender berupa stereotipe atau pelabelan negatif kepada perempuan. Pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok perempuan tertentu yang mengidentifikasi kriteria tertentu sehingga merugikan dan menimbulkan ketidakadilan seperti yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Kartini* berupa, harus bersikap menunjukkan seorang putri bangsawan dan pandangan negatif terhadap perempuan yang sedang dipingit keluar rumah. Konsep feminisme yang berkaitan dengan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peserta didik tentang bagaimana seharusnya menyikapi kesetaraan gender dalam masyarakat.

Pelabelan negatif terhadap perempuan sebagai pembuat heboh dan anggapan perempuan sebagai parasite dalam rumah tangga. Wujud stereotip bersumber dari pandangan gender dalam penelitian ini diantaranya perempuan sebagai kaum bodoh, sumber kesalahan, dan tak sopan santun. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti novel *Layangan Putus, Perempuan Berkalung Sorban* dan *Surga Yang tak Dirindukan* dimana perempuan dilabelkan atau dicap memiliki sifat cerewet, manja, mengurus rumah tangga dan mengasuh anak sedangkan laki-laki memiliki sifat yang simple.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan penelitian, dapat disimpulkan bahwa ketidakadilan gender terhadap perempuan sering terjadi terutama dalam lingkungan rumah tangga. Ketidakadilan gender ini karena adanya

perbedaan peran serta fungsi antara laki-laki dan perempuan atau yang lebih dikenal dengan istilah perbedaan gender yang dialami baik di dalam masyarakat menjadi suatu permasalahan sepanjang perbedaan tersebut yang mengakibatkan diskriminasi dan ketidakadilan gender terutama pada peran perempuan.

Banyak bentuk yang menjadi latar belakang terjadinya sebuah tindakan poligami yang dilakukan dalam sebuah pernikahan. Semua ini terjadi karena banyak faktor yaitu:

1. Menghindari zina.
2. Nafsu.
3. Melindungi perempuan.
4. Mengangkat martabat perempuan.
5. Sunnah.

Adapun bentuk-bentuk dari ketidakadilan gender tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Marginalisasi terhadap kaum perempuan sering terjadi dan dialami oleh perempuan yang berasal dari berbagai aspek contohnya poligami yang memperbolehkan laki-laki menikah lagi. Dari sebab itulah marginalisasi terhadap perempuan sering muncul, menikah lagi kalau tidak berlaku adil itu sama saja memarginalisasikan perempuan dalam rumah tangganya.
2. Subordinasi terhadap kaum perempuan ketidakadilan gender banyak terjadi dalam kehidupan manusia menyebabkan salah satu gender mengalami perbedaan yang dapat merugikan posisinya sebagai kelas sosial baik dalam rumah tangga maupun kehidupan sosialnya. Ini lebih sering dialami oleh perempuan, perempuan dianggap tidak penting sehingga dapat membuat keutusannya sendiri karena anggapan bahwa segala keputusan sepenuhnya ditangan laki-laki.
3. Stereotip terhadap kaum perempuan di mana perempuan dilabelkan atau di cap memiliki sikap ceriwis, manja mengurus urusan rumah tangga dan

mengasuh anak-anak sedangkan laki-laki yang dianggap memiliki sifat yang lebih simple dibandingkan perempuan.

Dari beberapa kesimpulan di atas, ini membuktikan bahwa yang menjadi latar belakang poligami terhadap perempuan hingga saat ini, menghindari zina, nafsu, melindungi perempuan, mengangkat martabat perempuan dan sunnah. Serta ketidakadilan gender terhadap perempuan yang sering dialami perempuan yaitu, marginalisasi, subordinasi dan stereotip masih menjadi masalah bagi perempuan. Pandangan masyarakat terhadap perempuan yang kemudian menjadi kepercayaan secara turun temurun yang disebut kodrat. Anggapan inilah yang dialami perempuan dalam ketidakadilan gender, haknya dalam mengambil keputusan, berekspresi yang merugikan perempuan yang selalu dianggap rendah, lemah, perempuan berada pada kelas nomor dua dan dianggap sangat tidak penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. (2020). *Dampak Feminisme Pada Perempuan*. Al-Wardah: *Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*. 14 (2) 188. DOI: <http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/alwardah/article/view/292/259>
- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press. [https://www.google.co.id/books/edition/Metode Penelitian Kualitatif/JtKREAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Generalisasi+dalam+penelitian+kualitatif+dinamakan+transferability&pg=PA81&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif/JtKREAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Generalisasi+dalam+penelitian+kualitatif+dinamakan+transferability&pg=PA81&printsec=frontcover) [Online] diunduh tanggal 2 Mei 2023
- Afandi, A. (2019). *Bentuk-bentuk Prilaku Bias Gender*. 1, (1) 3. DOI: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/6819>
- Alkhaira, Nasyadila. (2023). *Subordinasi Perempuan Dalam Novel Perempuan Yang Mengangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*. 22 (1) 54-55. DOI: <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/article/view/31201/14296>
- Amarudin. (2017). *Menghapus Catatan Gelap Poligami*. LSM'ADIL.
- Amelinda, Anggralina. (2018). *Perjuangan Perempuan Menghadapi Marginalisasi Dalam Novel Bidadari Karya Pipiet Senja: Kajian Kritik Sastra Feminisme*. 3 (1) 76-77. DOI: <https://ejournal.uniski.ac.id/index.php/Dialektologi/article/download/112/97>
- Andrianti, S. (2011). *Feminisme*. *Jurnal Antusias*. 1 (2) 2. DOI: <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/87>
- ASF, Mommy. (2020). *Layangan Putus*. Malang. RDM Publisher.
- Astuti, Mulawarman, Rokhmansyah. (2018). *Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme*. *Jurnal Ilmu Budaya*. 2 (2) DOI: <http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1046>
- Cahaya, Nur. (2007). *Sanksi Pelaku Poligami Di Indonesia Perspektif Fiqh*. XVII (1), 74-88. DOI: <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/hukumislam/article/view/3963/2811>
- Dalimoenthe, I. (2020). *Sosiologi Gender*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.

- Djojoseuroto, Kinayati. (2006). *Pengajaran Puisi Analisis*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Dwi, Iranawati Kadek. (2022). *Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF: Melalui Pendekatan Feminisme*. 2 (2) 178-179. DOI: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/FGS/article/download/31794/11639/>
- Emzir dan Rohman. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. PT RajaGrafindo Persada. Cetakan 1.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR. Cetakan Kelima Belas
- Hayatunnisa Eka dan Hafidzi Anwar. (2017). *Kriteria Poligami Serta Dampaknya Melalui Pendekatan Alla Tuqsitu Fi Al-Yatama Dalam Kitab Fikih Islam Wa Adillatuhu*. 17(1), 1-85. DOI: <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/syariah/article/view/1967/1470>
- Imeldatur, Elva Rohmah. (2022). *Problematika Poligami dalam Lintas Sejarah dan Agama*. 25 (1), 88. DOI: <http://jurnal.fsh.uinsby.ac.id/index.php/qanun/article/view/1449/1010>
- Intan, Cahyani Andi. (2018). *Poligami dalam Perspektif Hukum Islam*. 5 (2), 274-275. DOI: <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al-qadau/article/view/7108/5858>
- Khalieqy, El Abidah. (2022). *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta. Mutiara Media.
- Khosiah, Nur dkk. (2021). *Poligami Perspektif Muhammad Abdul dan Muhammad Syahrur*. 5 (2), 80. DOI: <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Imtiyaz/article/view/149>
- Kitab Suci Al-qur'an. *Al-qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014.
- Kurniawati Anisa, Liana Lili, Asharina Nandy Putriani, dan Permana Indra. (2018). *Kajian Feminisme Dalam Novel "Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan*. 1 (2) 202. DOI: <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/download/213/pdf>
- Marzuki. (2005). *Poligami dalam Hukum Islam*. 2 (2), 1-10. DOI: <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/4376/3805>
- Nada, Naililhaq Fikah dan Khairun, Nisa Elsara. (2019). *Perlawanan Tokoh Sri Ningsih Terhadap Stereotip Pekerjaan Perempuan Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye*. 10 (2), 83. DOI: <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/view/12775/10944>
- Nadia, Asma. (2015). *Surga Yang Tak Dirindukan*. Jakarta. AsmaNadia Publishing House.
- Nopriani, Henny dan Destiyana, (2020). *Poligami dan Perubahan Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel "Cinta di Tanah Haram" Karya Nucke Rahma*. 2 (1) 33-34. DOI: <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra/article/view/2044/2235>

- Nurhaya, Dwi. (2022). *Poligami Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)*. 9 (3), 90. DOI: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/45934>
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktavianingsih Wulan. (2019). *Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy*. 8 (3), 1-10. DOI: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/31790>
- Rohman, N. (2022). *Konteks Poligami Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 5 (2), 1-7. DOI: <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/8204/4264>
- Rokhimah, S. (2014). *Partiarkhisme Dan Ketidakadilan Gender*. 6 Nomor (1) 139. DOI: <https://doi.org/10.28918/muwazah.v6i1.440>
- Rokhmansyah, Alif. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu Cetakan 1. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=RmY8AwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=jurnal+tentang+sastra&ots=LuusrAEzol&sig=KjGk6u7QB%20L0FsuR1WSJPfM0ykc&redir_esc=y#v=onepage&q=jurnal%20tehttps%3A%2F%2Fjurnal.untan.ac.id%2Findex.php%2Fjpdpb%2Farticle%2Fview%2F31790ntanng%20sastra&f=false [Online] diunduh tanggal 8 November 2022
- Saputra, Nanda. (2020). *Ekranisasi Karya Sastra Dan pengkajiannya*. Surabaya: CV. Jakat Media Publishing. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=gxs0EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=ekranisasi+karya+sastra&ots=9hbHU6l3eG&sig=WSfe3ZBE_e3kC5wzOdzFvjVNNok&redir_esc=y#v=onepage&q=ekranisasi%20karya%20sastra&f=false [Online] diunduh tanggal 8 November 2022
- Siyoto Sandu dan Sodik Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. https://www.google.co.id/books/edition/DASAR_METODOLOGI_PENELITIAN/QPhFDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+pengumpulan+data+kualitatif&printsec=frontcover [Online] diunduh tanggal 2 Mei 2023
- Surastina. (2021). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmater (Anggota IKAPI). Cetakan Kelima.
- Syuropati dan Soebachman. (2012). *Teori Sastra Kontemporer dan 17 Tokohnya*. Yogyakarta: IN AzNa Books.
- Waluyo, J Herman. (2018). *Pengkajian Dan Prosa Fiksi*. Jawa Tengah: Uns Press.
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawacha. Edisi Revisi.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminisme: Teori dan Aplikasinya Dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Yohana, Nova. (2013). *Representasi Poligami Dalam Film "Berbagi Suami"*. 2(2), 47-58. DOI: <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/2552>

